

PERSEPSI GURU PAUD TERHADAP KEGIATAN BERMAIN PERAN SEBAGAI STIMULASI KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Fitriah Hayati¹ dan Cut Fazlil Hanum²

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk dapat bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di dalam lingkungannya sehingga individu mampu untuk berfikir dan bertindak sendiri. Kegiatan bermain peran merupakan metode pengembangan yang efektif di mana seseorang memerankan karakter orang lain dan mencoba berfikir serta berbuat dengan cara atau sudut pandang sosok yang diperankannya. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang sebelumnya telah dilakukan terhadap anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan responden 6 orang guru PAUD di kota Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara, adapun kisi kisi wawancara yang digunakan yaitu (1) Bagaimana tanggapan anda terhadap kegiatan bermain peran bagi anak usia dini (2) Adakah perubahan tingkat kemandirian pada anak setelah kegiatan bermain peran Menurut anda (3) seberapa besar dampak bermain peran terhadap kemandirian anak (4) Bagaimana jika kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin setiap bulan?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden memiliki tanggapan atau respon yang baik terhadap kegiatan bermain peran. Diantara tanggapan yang diberikan guru adalah metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak karena dalam kegiatan tersebut anak belajar untuk menjadi orang lain dengan peran yang berbeda beda. Sebagian sekolah sudah menjadikan kegiatan bermain peran tersebut sebagai kegiatan rutin pada minggu pertama dan ketiga setiap bulan karena memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan anak terutama kemandirian.

Kata Kunci: *Bermain Peran, Kemandirian*

Abstract

Education is fundamental to human life, one of them is early childhood education. Self-sufficiency is an attitude of individuals who acquired cumulatively during development, where individuals will continue to learn to be able to be self-sufficient in the face of various situations in their environment so that individuals are able to think and act on its own. Role play activities is the development of effective method in which a person playing the character of others and try to think and to do with the way or the viewpoint of figure diperankannya. This research is further research had previously done to early childhood. The methods used in this research is qualitative deskriptif, with respondents 6 teachers in the city of Banda Aceh. Data were collected through interviews, as for the lattice grid interview were used, namely (1) how does your response against role playing for children aged early childhood (2) are there any changes to the level of independence in children after activities according to your role play (3) how large an impact play a role against the independence of the child (4) what if the activity becomes a regular activity each month?. The results showed that all the respondents have a good response or response against playing the role. Among responses given the teacher is a role play method can increase the independence of the child because in those activities children learn to be other people with different roles. Some schools have already made the role playing activities as regular activity on the first and third week of each month because it gives good impact against child perkembangan especially the independence.

Keywords: *role playing, independenc*

¹ Fitriah Hayati, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: fitriah@stkipgetsempena.ac.id

² Cut Fazlil Hanum, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: cut@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak dimasa selanjutnya. Anak juga perlu dipersiapkan untuk lebih mandiri dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Memasuki pendidikan di Taman Kanak-kanak atau PAUD anak mulai memasuki dunia lain selain lingkungan keluarga, anak mulai belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, berinteraksi dengan orang atau anak-anak yang baru, bukan suatu yang mudah dilakukan oleh anak, terutama jika anak jarang bertemu dengan lingkungan yang lain. Hal ini senada dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (Depdiknas, 2006:21) telah dirumuskan bahwa;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak manusia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”

Kegiatan Bermain peran merupakan metode pengembangan yang efektif di mana seseorang memerankan karakter orang lain dan

mencoba berfikir serta berbuat dengan cara atau sudut pandang sosok yang diperankannya. Bermain peran memberikan contoh alamiah terhadap perilaku manusia yang nyata dan dapat digunakan oleh anak untuk menyadari perasaan mereka dan membangun sikap menuju nilai-nilai dan pemahaman mereka sendiri (Suryani, 2010 : 101). Melalui bermain peran diharapkan dapat melatih anak menjadi percaya diri dan mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk dapat bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di dalam lingkungannya sehingga individu mampu untuk berfikir dan bertindak sendiri. Dengan melihat permasalahan di atas, maka metode bermain peran mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu perkembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi serta membantu mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain. Untuk menjadikan anak lebih mandiri, agar anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain adalah suatu harapan bagi semua pihak, baik dari pihak sekolah maupun pihak orang tua karena kemandirian adalah suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap anak.

Kenyataannya yang terlihat dilingkungan Taman Kanak-kanak atau PAUD belum semua anak mampu melakukan kegiatan yang secara mandiri. Sebagian dari mereka masih memerlukan bantuan teman maupun guru

untuk memenuhi keperluannya, seperti meminta bantuan menemani mencuci tangan, membuka sepatu, mengambil tas, menutup bekal, dan meminta mengambil air minum. Sikap yang belum mandiri ini sering terjadi dilingkungan PAUD.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah individu yang mengalami tumbuh kembang, mempunyai kebutuhan biologis, psikologis dan spiritual yang harus dipenuhi. Menurut Mansur (2005: 8) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Masa usia dini sering disebut dengan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam ukuran waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia pada 18 tahun anak mencapai 100% (Suryanto, 2005: 6).

2. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan seseorang untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain (lie, Anita 2004 : 3). Secara ringkas kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu sendiri atau

tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri, menurut Havighurst, memiliki Empat aspek, yakni aspek intelektual (kemauan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (Kemampuan untuk mengatur ekonomi sendiri) Tim Pustaka Familia (2006:32).

Menurut Lie (2004:27-47) bentuk-bentuk kemandirian usia 2-6 tahun yaitu:

- 1) Memberikan tugas kepada anak untuk membereskan dan menyimpan barang-barang miliknya.
- 2) Ajarkan anak untuk bertanggung jawab atas barang-barang miliknya
- 3) Mandi dan membersihkan diri secara sendiri.
- 4) Membuka dan menggunakan pakaian, celana dan sepatu sendiri.
- 5) Memilih pakaian sesuai dengan waktu atau acara yang dihadapi.
- 6) Merapikan rambut sendiri.
- 7) Mengenal dan menghargai waktu.
- 8) Membagi waktu.
- 9) Belajar mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.
- 10) Jadikan masa play group Taman Kanak-Kanak sebagai tempat untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab.
- 11) Biarkan anak mengambil bagian dalam pekerjaan rumah rumah tangga.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anak usia prasekolah terbagi menjadi 2 meliputi faktor internal

dan faktor eksternal (Soetjiningsih, 1995:213). Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sedangkan faktor intelektual diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu (Soetjiningsih, 1995:216).

4. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran memberi contoh alamiah terhadap perilaku manusia yang nyata dan dapat digunakan oleh anak untuk menyadari perasaan mereka dan membangun sikap menuju nilai-nilai dan pemahaman mereka sendiri (Suryani,2010:10). Bermain peran sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berfikir secara simbolik sehingga menjadikan bermain peran sebagai metode pengembangan anak usia dini adalah sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi pembentukan kemampuan dasar (fisik, bahasa, kognitif, seni) dan perilaku (moral-agama dan sosial-emosional) (Suryani, 2010).

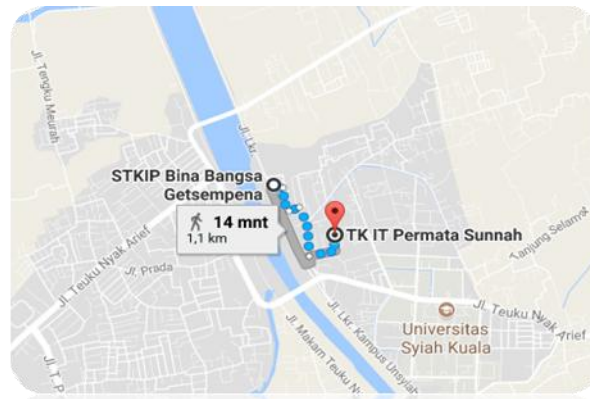
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini melanjutkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebelumnya terhdap 60 anak dengan memberikan kegiatan bermain peran untuk kemudian diobservasi tingkat perkembangan kemandiriannya melalui kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Moleong (2008) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 6 orang guru PAUD dalam tiga sekolah terpilih. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan berpedoman pada kisi kisi yang telah disiapkan.

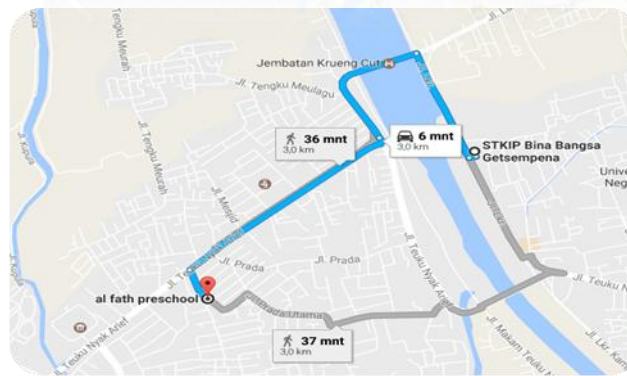
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

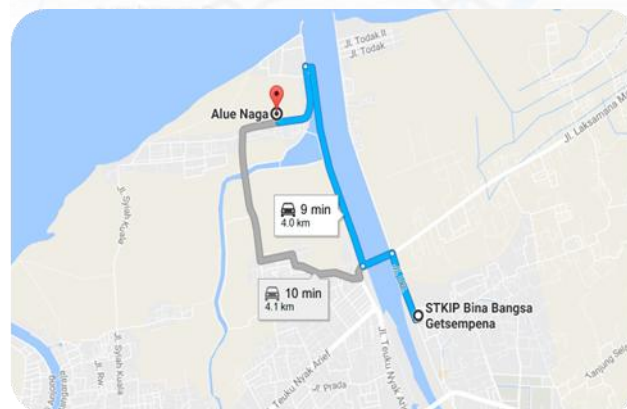
Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah yang ada di kota Banda Aceh, diantara sekolah tersebut yaitu TK IT Permata Sunnah Banda Aceh, Al Fath Preschool, dan TK Al washliyah Banda Aceh. Berikut peta lokasi sekolah dan kampus asal peneliti.



TKIT Permata Sunnah



Al Fath Preschool



TK Al Washliyah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 orang guru disekolah sasaran maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Tanggapan responden terhadap kegiatan bermain peran

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang responden dari 3 sekolah yang berbeda ditemukan hasil sebagai bahwa responden memberikan tanggapan yang baik terhadap

kegiatan bermain peran sebagaimana yang dikemukakan oleh NR “*menurut saya, bermain peran merupakan salah satu kegiatan yang menarik untuk anak dan tentunya memberikan banyak pengalaman baru*”. Begitu juga yang dirasakan oleh AF” *menurut saya, bermain peran termasuk permainan yang jarang kami lakukan namun setelah mencoba beberapa waktu yang lalu dan saya melihat anak sangat*

antusias dan tertarik dengan kegiatan bermain peran". Sama halnya dengan yang disampaikan oleh RM "bagi saya bermain peran merupakan salah satu permainan yang mudah dilakukan dan menarik bagi anak karena pada permainan ini anak dapat merasakan berbagai peran yang selama ini belum pernah dirasakan anak dan tentunya ini menjadi suatu yang baru bagi mereka". Hal yang sama juga dirasakan oleh tiga responden lainnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden memberikan tanggapan yang baik terhadap kegiatan bermain peran. Dengan kegiatan bermain peran memberikan pengalaman baru bagi anak dimana anak diberikan kesempatan untuk menjadi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang oleh orang lain.

2) Perubahan tingkat kemandirian pada anak setelah kegiatan bermain peran

Hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa adanya perubahan tingkat kemandirian anak setelah menerapkan kegiatan bermain peran. Kemandirian dalam penelitian ini dibatasi pada masalah masalah tertentu seperti kurang peduli dengan lingkungan sekitar, kurang tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sekitar, belum mampu menyelesaikan masalah masalah sederhana dalam kehidupan sehari hari seperti menyimpan tas, peralatan makan, merapikan kemabli mainan, membuka sepatu dan hal sederhana lainnya. Namun dengan adanya kegiatan bermain peran anak diajarakn untuk berperan menjadi orang lain dan merasakan apa yang dilakukan orang lain seperti ayah, ibu, guru dan beberapa peran lainnya. Dengan

adanya peran peran tersebut memberikan pengalaman baru bagi anak yang berdampak pada perubahan tingkah laku anak terutama dalam hal kemandirian. Seperti yang disampaikan oleh YI:

"saya melihat adanya perubahan tingkat kemandirian anak melalui kegiatan bermain peran karena dalam kegiatan tersebut anak bukan saja memakai atribut sesuai dengan peran tetapi guru juga memberikan makna tentang peran yang sedang dilakukan oleh anak".

Hal yang sama juga dirasakan oleh

ZR:

"selama saya melihat anak sangat bergantung pada guru namun setelah beberapa kali diberikan kegiatan bermain peran dan saya melihat mulai adanya perubahan pada tingkah laku anak. Jika sebelumnya anka cenderung meminta guru untuk membuka sepatu namun sekarang anak mulai mampu melakukan sendiri".

Hal yang sama juga dirasakan oleh 4 responden lainnya yang melihat adanya perubahan tingkah laku anak kearah yang lebuah baik terutama dalam hal kemandirian

3) Dampak bermain peran terhadap kemandirian anak

Secara keseluruhan, responden menyatakan bahwa bermain peran memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak. Dalam bermain peran, anak dilatih untuk membiasakan diri menyelesaikan masalah kecil yang sering dihadapi anak dalam kehidupan sehari hari. Dengan bermain peran guru juga mengajarkan anak untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

- 4) Bagaimana jika kegiatan bermain peran menjadi kegiatan rutin di sekolah

Pada tahapan ini diperoleh pendapat yang berbeda dari setiap responden. 3 dari 6 responden menyatakan bahwa kegiatan bermain peran sudah dijadikan sebagai kegiatan rutin disekolah. Seperti yang disampaikan oleh RM *“setelah adanya penelitian tentang bermain peran dan kemandirian dan melihat hasilnya maka kami sepakat dengan semua guru disekolah untuk menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan rutin yang akan dilakukan”*. Begitu juga yang dilakukan oleh NR *“dulunya kegiatan bermain peran jarang kami lakukan namun sekarang kami mulai jadikan kegiatan ini sebagai kegiatan rutin dan direncanakan akan dilakukan sebulan 2 kali yaitu pada minggu pertama dan minggu ketiga”* namun tidak demikian yang dilakukan oleh AF:

“Saya menyadari bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak namun untuk saat ini kami belum berencana untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan rutin disekolah karena mengingat masih banyak kegiatan lain yang belum selesai kami jalankan namun sudah direncanakan diawal semester, untuk itu mungkin kami akan jadikan kegiatan ini sebagai kegiatan rutin pada semester berikutnya”.

Berdasarkan pendapat dari ketiga responden tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran mendukung stimulasi kemandirian anak dan tepat untuk dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin di sekolah hanya saja perlu penyesuaian baik dengan kurikulum dan kondisi lingkungan setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa semua responden memiliki tanggapan atau respon yang baik terhadap kegiatan bermain peran. Diantara tanggapan yang diberikan guru adalah metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak karena dalam kegiatan tersebut anak belajar untuk menjadi orang lain dengan peran yang berbeda beda. Sebagian sekolah sudah menjadikan kegiatan bermain peran tersebut sebagai kegiatan rutin pada minggu pertama dan ketiga setiap bulan karena memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan anak terutama kemandirian. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan bermain peran yaitu pemilihan tema harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, pemilihan atribut atau media yang memberikan kenyamanan bagi anak dan mudah didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, Sarah Prasasti. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2005. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 2007. *Qualitative Reaserch: an Introduction to Theories and Methods (5th ed)*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Danim,Sudarwan. 2011. *Perkembangan peserta didik*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud. 1995. *Program kegiatan belajar taman kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyasa, D.E. 2009. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta : PT Raja grafindo persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syarafuddin, dkk. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Sumatera Utara: Perdana Publishing.
- Tedja Saputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Pusaka Familia. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14.
- Wiersma, W. 2000. *Reaserch Method in Education: an Introduction (7th ed)*. Boston, MA: Allyn and Bacon.